**ARTIKEL**

**EFEKTIVITAS STRATEGI MANAJEMEN EVAKUASI PEKERJA MIGRAN INDONESIA DI ALJAZAIR DAN IRAK**

**Oleh :**

**IMAM SANTOSO**

**NPM. 219010033**

****

**PROGRAM DOKTOR ILMU MANAJEMEN**

**PASCASARJANA UNIVERSITAS PASUNDAN**

**BANDUNG**

**2024**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi manajemen evakuasi pekerja migran Indonesia yang berada di negara berisiko tinggi, dengan fokus pada Aljazair dan Irak. Pendekatan kualitatif melalui studi kasus digunakan untuk menilai efektivitas, tantangan, dan potensi perbaikan dalam implementasi strategi evakuasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun strategi evakuasi di Aljazair dan Irak cukup efektif, masih terdapat kendala besar seperti kurangnya koordinasi antar-stakeholder, keterbatasan teknologi, dan kendala adaptasi budaya. Rekomendasi yang disarankan mencakup penggunaan teknologi inovatif, seperti drone dan IoT, studi komparatif antar-perusahaan, serta pendekatan partisipatif yang lebih melibatkan pekerja migran dalam perencanaan evakuasi.

**Kata Kunci:** Manajemen evakuasi, pekerja migran, Aljazair, Irak, negara berisiko tinggi, strategi evakuasi, teknologi IoT.

**ABSTRACT**

This study aims to evaluate the evacuation management strategies for Indonesian migrant workers in high-risk countries, focusing on Algeria and Iraq. A qualitative approach through case studies was used to assess the effectiveness, challenges, and potential improvements in the implementation of evacuation strategies. The findings indicate that while evacuation strategies in Algeria and Iraq are generally effective, significant barriers remain, such as a lack of coordination among stakeholders, limited technology, and challenges in cultural adaptation. Recommended improvements include the use of innovative technologies like drones and IoT, comparative studies between companies, and a more participatory approach that involves migrant workers in evacuation planning.

**Keywords**: Evacuation management, migrant workers, Algeria, Iraq, high-risk countries, evacuation strategies, IoT technology.

**RINGKESAN**

Panalungtikan ieu tujuanana pikeun ngevaluasi strategi manajemen evakuasi pikeun pagawe migran Indonesia di nagara anu résiko tinggi, fokusna kana Aljazair jeung Irak. Pendekatan kualitatif ngaliwatan studi kasus dipaké pikeun nalungtik efektivitas, tantangan, jeung poténsi perbaikan dina palaksanaan strategi evakuasi. Hasil panalungtikan nunjukkeun yén sanajan strategi evakuasi di Aljazair jeung Irak cukup efektif, aya kendala anu ageung sapertos kurangna koordinasi antara pihak-pihak anu terkait, kawatesan téknologi, sarta tantangan dina adaptasi budaya. Rekomendasi anu disarankeun kalebet pamakéan téknologi inovatif sapertos drone jeung IoT, studi komparatif antar-perusahaan, sarta pendekatan partisipatif anu leuwih ngelibatan pekerja migran dina perencanaan evakuasi.

**Kecap Konci**: Manajemen evakuasi, pekerja migran, Aljazair, Irak, nagara résiko tinggi, strategi evakuasi, téknologi IoT.

**PENDAHULUAN**

Pekerja migran Indonesia sering kali ditempatkan di negara-negara yang menghadapi risiko tinggi, seperti Aljazair dan Irak, yang memiliki situasi politik dan sosial yang tidak stabil. Keberadaan mereka di negara-negara ini menuntut perhatian khusus terkait dengan perlindungan keselamatan dan keamanan. Aljazair, dengan tantangan ketidakstabilan politik dan ancaman terorisme, serta Irak yang terus dilanda konflik bersenjata dan ketidakpastian hukum, menjadi konteks yang penuh dengan risiko. Dalam menghadapi tantangan tersebut, strategi manajemen evakuasi yang tepat dan efektif sangat diperlukan untuk menjamin keselamatan pekerja migran Indonesia yang bekerja di perusahaan-perusahaan yang beroperasi di kedua negara tersebut.

Mengingat situasi yang tidak menentu, penting bagi perusahaan, pemerintah, dan organisasi terkait lainnya untuk merancang dan mengimplementasikan prosedur evakuasi yang mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan bahaya. Dalam hal ini, strategi evakuasi yang dikembangkan harus mempertimbangkan berbagai aspek, termasuk koordinasi antar-stakeholder, penerapan teknologi yang memadai, serta keberagaman budaya dan kondisi lokal. Namun, meskipun upaya untuk mengembangkan strategi evakuasi telah dilakukan, masih terdapat berbagai tantangan yang perlu diatasi, seperti keterbatasan teknologi dan kurangnya koordinasi antara pihak-pihak terkait.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas strategi manajemen evakuasi pekerja migran Indonesia di Aljazair dan Irak. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi tersebut serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana meningkatkan manajemen evakuasi pekerja migran di negara berisiko tinggi, serta memberikan saran praktis yang dapat diterapkan oleh perusahaan dan instansi terkait dalam menghadapi kondisi yang semakin kompleks ini.

**TUJUAN PENELITIAN**

1. Mengevaluasi efektivitas strategi manajemen evakuasi pekerja migran Indonesia di negara berisiko tinggi, dengan fokus pada Aljazair dan Irak, dalam menghadapi ancaman ketidakstabilan politik, terorisme, dan konflik bersenjata.
2. Mengidentifikasi tantangan-tantangan utama yang dihadapi dalam pelaksanaan strategi evakuasi pekerja migran Indonesia, termasuk masalah koordinasi antar-stakeholder, keterbatasan teknologi, dan kendala adaptasi budaya.
3. Menganalisis potensi perbaikan yang dapat diterapkan dalam strategi evakuasi, dengan mempertimbangkan penerapan teknologi inovatif, seperti drone dan Internet of Things (IoT), serta pendekatan yang lebih partisipatif dalam melibatkan pekerja migran dalam perencanaan evakuasi.
4. Memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan manajemen evakuasi pekerja migran Indonesia di negara berisiko tinggi, guna memperkuat keselamatan dan perlindungan bagi pekerja migran yang bekerja di Aljazair dan Irak.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi strategi manajemen evakuasi pekerja migran Indonesia di negara berisiko tinggi, khususnya di Aljazair dan Irak. Berikut adalah rincian metode penelitian yang digunakan:

1. DesainPenelitian, penelitian ini menggunakan desain studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menyelidiki secara rinci strategi manajemen evakuasi yang diterapkan oleh perusahaan migas Indonesia di kedua negara tersebut. Studi kasus memungkinkan analisis mendalam terhadap situasi konkret di lapangan dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas strategi evakuasi yang diimplementasikan.
2. Pengumpulan Data, data dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (in-depth interview) dengan berbagai pihak terkait, seperti manajer perusahaan migas, perwakilan pemerintah, pekerja migran Indonesia yang berada di Aljazair dan Irak, serta pihak-pihak lain yang terlibat dalam manajemen evakuasi. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi dalam proses evakuasi pekerja migran di kedua negara tersebut.

Selain wawancara, data juga dikumpulkan melalui studi dokumentasi, yang mencakup laporan evakuasi yang telah dilaksanakan, prosedur standar operasional (SOP) evakuasi yang ada, serta kebijakan terkait keselamatan dan perlindungan pekerja migran. Studi dokumentasi akan memberikan data sekunder yang mendukung temuan dari wawancara.

1. Analisis Data, data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana peneliti akan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan efektivitas, tantangan, dan potensi perbaikan dalam strategi evakuasi. Proses analisis ini dilakukan secara induktif, dengan mengkategorikan data berdasarkan kesamaan atau perbedaan yang ditemukan dalam respons narasumber dan dokumen yang dianalisis.
2. Validitas Data, untuk memastikan validitas dan keandalan data, teknik triangulasi digunakan, yakni dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber data (wawancara, dokumentasi, dan observasi) untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif dan mengurangi bias dalam interpretasi data.
3. Lokasi Penelitian, penelitian ini dilakukan di dua negara berisiko tinggi, yakni Aljazair dan Irak, dengan fokus pada perusahaan migas Indonesia yang memiliki operasional di kedua negara tersebut. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan relevansinya dengan masalah yang dihadapi oleh pekerja migran Indonesia yang bekerja di negara dengan risiko tinggi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**DI ALJAZAIR**

Strategi manajemen evakuasi pekerja migran Indonesia di Aljazair menunjukkan hasil yang relatif efektif dalam menghadapi ketidakstabilan politik dan ancaman terorisme. Namun, evaluasi terhadap strategi ini mengungkapkan adanya sejumlah area yang perlu ditingkatkan untuk memperbaiki kesiapsiagaan dan respons terhadap ancaman. Berikut adalah hasil evaluasi dalam berbagai aspek manajemen evakuasi.

1. Kebijakan Hukum dan Etika
	* Pendekatan Militer yang Tertutup: Pendekatan militer yang sangat tertutup oleh pemerintah Aljazair menjadi salah satu hambatan utama. Penggunaan sistem yang sangat terkontrol mengurangi transparansi dalam proses evakuasi, membuat koordinasi antara pihak-pihak terkait, termasuk perusahaan seperti Pertamina, menjadi sulit. Kurangnya informasi yang jelas tentang ancaman di lapangan menyebabkan pengambilan keputusan menjadi lambat. Hierarki yang ketat dalam struktur militer juga menambah waktu yang dibutuhkan untuk merespons ancaman.
	* Kolaborasi yang Terbatas: Kolaborasi terbatas antara militer dan perusahaan asing memperlambat pengambilan keputusan dalam situasi darurat. Terutama ketika ancaman datang tiba-tiba, seperti serangan teroris, yang memerlukan respons cepat dan terkoordinasi. Komunikasi dan kerjasama antara pihak-pihak terkait perlu diperkuat agar evakuasi dapat dilakukan secara lebih efisien.
2. Pengembangan Strategi Penguatan Manajemen Evakuasi
	* Koordinasi dengan Otoritas Lokal: Koordinasi dengan pihak militer Aljazair dalam menghadapi krisis masih belum optimal. Protokol yang kaku dan prosedur yang lambat dalam merespons keadaan darurat menjadi kendala besar. Diperlukan jalur komunikasi yang lebih fleksibel dan terbuka antara perusahaan, pemerintah, dan otoritas militer agar evakuasi dapat dilaksanakan dengan lebih cepat.
	* Pelatihan yang Tidak Memadai: Walaupun pelatihan evakuasi telah dilakukan, frekuensinya sangat terbatas. Pekerja sering kali tidak familiar dengan ancaman nyata, seperti serangan teroris, dan kurang terlatih untuk menghadapinya. Pelatihan yang lebih intensif dan realistis perlu dilakukan secara berkala agar pekerja lebih siap menghadapi ancaman yang sebenarnya.
	* Penggunaan Teknologi Terbatas: Penggunaan teknologi informasi, termasuk pelacakan GPS dan aplikasi komunikasi darurat, terbatas oleh kebijakan otoritas setempat. Hal ini menghambat efektivitas evakuasi. Pengenalan teknologi yang lebih canggih dan disetujui oleh otoritas lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan dalam merespons situasi darurat secara real-time.
3. Peran dan Kerjasama dengan Pemerintah serta Keterlibatan Eksternal
	* Kerjasama yang Masih Birokratis: Proses birokrasi yang panjang dan prosedur administratif yang rumit memperlambat implementasi strategi evakuasi. Proses ini perlu disederhanakan agar evakuasi dapat dilaksanakan dengan lebih cepat dan efisien.
	* Keterlibatan Organisasi Internasional yang Minim: Kerjasama dengan organisasi internasional seperti IOM dan UNHCR masih sangat terbatas. Peningkatan kemitraan dengan organisasi-organisasi ini sangat diperlukan untuk mempercepat proses evakuasi dan untuk mendapatkan dukungan logistik serta teknis yang lebih baik dalam situasi darurat.
4. Aspek Organisasi dan Perencanaan yang Matang
	* Ketergantungan pada Militer: Proses evakuasi sangat bergantung pada peran militer Aljazair, yang membatasi fleksibilitas dalam pengambilan keputusan. Perusahaan perlu memiliki peran yang lebih aktif dalam merancang dan melaksanakan strategi evakuasi yang lebih responsif terhadap ancaman yang terus berkembang.
	* Protokol Keamanan yang Kaku: Protokol keamanan yang diterapkan selama ini cenderung kaku dan tidak responsif terhadap perubahan lapangan. Hal ini sangat membatasi kemampuan untuk merespons ancaman yang dinamis, seperti serangan teroris yang bisa terjadi kapan saja. Protokol evakuasi perlu diperbarui secara berkala agar dapat mengakomodasi berbagai kemungkinan ancaman.
5. Kesiapan, Pelatihan, dan Kesadaran
	* Latihan Simulasi yang Terbatas: Frekuensi latihan simulasi yang hanya dilakukan sekali setahun dirasa tidak cukup untuk mempersiapkan pekerja menghadapi ancaman nyata. Latihan yang lebih intensif dan melibatkan berbagai skenario darurat yang lebih realistis perlu diadakan untuk meningkatkan kesiapan pekerja dalam menghadapi situasi darurat.
	* Kesadaran Keamanan yang Kurang: Pekerja migran di Aljazair masih memiliki kesadaran yang terbatas mengenai potensi ancaman, seperti serangan teroris atau situasi krisis lainnya. Kampanye kesadaran yang lebih komprehensif dan pelatihan tentang penggunaan alat pelindung diri serta komunikasi darurat harus diadakan agar pekerja lebih siap dalam menghadapi ancaman.
6. Penggunaan Teknologi Informasi
	* Terbatasnya Penggunaan Teknologi Canggih: Pembatasan terhadap penggunaan teknologi komunikasi dan pelacakan yang canggih menghambat proses evakuasi. Sistem pemantauan real-time dan aplikasi komunikasi berbasis internet perlu diperkenalkan dan disetujui oleh otoritas setempat untuk meningkatkan efektivitas evakuasi dan meminimalisir keterlambatan dalam merespons situasi darurat.
7. Evaluasi dan Pembelajaran Berkelanjutan
	* Kurangnya Evaluasi Berkala: Evaluasi yang hanya dilakukan setahun sekali dirasa tidak cukup untuk menangani dinamika situasi yang cepat berubah. Evaluasi berkala, minimal setiap enam bulan, sangat penting untuk menyesuaikan strategi evakuasi dengan ancaman-ancaman baru yang muncul dan memastikan bahwa prosedur evakuasi selalu relevan dengan kondisi di lapangan.

**DI IRAK**

Tantangan manajemen evakuasi pekerja migran Indonesia semakin kompleks karena ketidakstabilan politik dan keberadaan faksi bersenjata. Evaluasi menunjukkan beberapa area yang memerlukan perbaikan, antara lain:

1. Kebijakan Hukum dan Etika: Ketidakstabilan politik dan perubahan regulasi yang cepat menyulitkan implementasi evakuasi yang efektif. Prosedur harus lebih dinamis dan fleksibel.
2. Pengembangan Strategi Penguatan: Evaluasi risiko dan pelatihan yang terbatas mengurangi kesiapsiagaan. Kerjasama dengan pemerintah dan faksi lokal perlu ditingkatkan.
3. Kerjasama dengan Pemerintah dan Eksternal: Koordinasi dengan pemerintah lokal terbatas dan dukungan organisasi internasional perlu diperkuat.
4. Penggunaan Teknologi: Infrastruktur yang buruk membatasi pemanfaatan teknologi untuk koordinasi evakuasi, sehingga solusi lebih efisien diperlukan.
5. Pelatihan dan Edukasi: Program pelatihan yang terbatas dan kurang realistis perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kesiapsiagaan pekerja terhadap ancaman.
6. Keselamatan dan Keamanan: Pengelolaan risiko harus lebih proaktif dan terkoordinasi dengan baik untuk mengurangi ancaman.
7. Evaluasi dan Pembelajaran Berkelanjutan: Evaluasi yang jarang dilakukan perlu diperbanyak untuk menyesuaikan strategi evakuasi dengan kondisi yang berubah.
8. Perencanaan Fleksibel: Rencana evakuasi perlu lebih sering disesuaikan dengan situasi yang dinamis agar tetap efektif.

**HASIL DAN MANFAAT**

Strategi yang diterapkan untuk evakuasi pekerja migran Indonesia di Aljazair memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan keselamatan mereka. Pendekatan militer yang diterapkan oleh pemerintah Aljazair terbukti efektif dalam melindungi fasilitas migas, meskipun membatasi akses informasi untuk perusahaan asing, termasuk Pertamina. Meskipun demikian, kolaborasi yang tertutup ini memberikan perlindungan tinggi terhadap ancaman terorisme. Selain itu, koordinasi yang lebih baik dengan otoritas lokal dan militer mempercepat proses evakuasi, sementara pelatihan berkala dan simulasi ancaman nyata meningkatkan kesiapsiagaan pekerja.

Penggunaan teknologi informasi, seperti pelacakan GPS dan aplikasi komunikasi darurat, meningkatkan efisiensi dalam merespons situasi darurat. Kerjasama dengan organisasi internasional seperti IOM dan UNHCR memberikan dukungan logistik dan teknis yang diperlukan untuk memastikan perlindungan maksimal bagi pekerja. Dalam hal keamanan, pengawasan ketat dari militer memberikan perlindungan yang signifikan, sementara koordinasi yang efektif memastikan evakuasi berjalan dengan lancar dan aman.

**Evaluasi dan pembelajaran berkelanjutan,** evaluasi rutin, minimal setahun sekali, memastikan strategi evakuasi tetap relevan dan efektif dalam menghadapi perubahan situasi. Hasil evaluasi memungkinkan perbaikan berkelanjutan pada strategi, memperkuat perlindungan bagi pekerja migran dan membantu perusahaan mengantisipasi ancaman di masa depan.

**Perencanaan matang dan manajemen tanggap darurat efektif,** prosedur evakuasi yang matang dan diawasi oleh otoritas Aljazair memberikan dasar kuat untuk evakuasi yang cepat dan minim kesalahan. Dengan tentara pemerintah memimpin, perusahaan dapat fokus pada dukungan sumber daya, menghasilkan evakuasi yang terorganisir dan efisien dalam krisis.

Analisis Hasil dan Manfaat Strategi Manajemen Evakuasi Pekerja Migran Indonesia di Irak

Strategi evakuasi di Irak harus beradaptasi dengan dinamika politik yang kompleks, termasuk peran faksi bersenjata dan konflik kesukuan. Meskipun ada hambatan hukum, negosiasi antara Pertamina, pemerintah Irak, dan pihak lokal telah menjaga stabilitas operasional dan memastikan kelangsungan kerja pekerja migran. Kerjasama ini juga menciptakan kepastian hukum dan stabilitas meskipun situasi politik sangat fluktuatif. Evaluasi risiko yang lebih menyeluruh memungkinkan rencana evakuasi yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan situasi kesukuan dan politik. Pelatihan dan simulasi yang berkelanjutan meningkatkan kesiapsiagaan pekerja migran, memberi mereka kepercayaan diri dan kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi situasi darurat. Penggunaan teknologi seperti sistem manajemen informasi dan pelacakan GPS juga meningkatkan efisiensi pengambilan keputusan dan mempercepat evakuasi.

Koordinasi yang erat dengan pemerintah Irak memungkinkan strategi evakuasi yang lebih terintegrasi dengan kondisi politik dan keamanan setempat, sehingga meningkatkan keamanan bagi pekerja migran. Keterlibatan organisasi internasional seperti IOM dan UNHCR juga memberikan dukungan logistik penting untuk mempercepat proses evakuasi dan menyediakan sumber daya tambahan bagi keselamatan pekerja. Sistem informasi yang memantau pergerakan pekerja secara real-time membantu mempercepat respons terhadap perubahan situasi dan meningkatkan koordinasi antar pihak terkait, sementara platform komunikasi digital yang handal memastikan komunikasi yang lancar selama proses evakuasi, mengurangi risiko miskomunikasi dalam situasi krisis. Pelatihan berkala bagi pekerja dan tim evakuasi sangat penting untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam menghadapi ancaman yang mungkin timbul. Simulasi evakuasi yang dilakukan secara rutin memperkuat pemahaman pekerja tentang protokol evakuasi, mengurangi kebingungan, dan meningkatkan efektivitas implementasi di lapangan. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memberikan kesempatan untuk menilai efektivitas strategi evakuasi dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Pembelajaran yang didapat dari evaluasi ini memungkinkan pengembangan inovasi dalam strategi evakuasi, seperti peningkatan teknologi dan kerjasama dengan faksi lokal, yang pada akhirnya meningkatkan fleksibilitas dan efektivitas dalam merespon situasi yang berubah. Prosedur evakuasi yang dirancang dengan matang, dengan memperhatikan kondisi lokal dan melibatkan berbagai pihak terkait, memastikan evakuasi dapat dilakukan dengan lebih aman dan terorganisir. Koordinasi yang baik antara Pertamina dan pihak-pihak terkait meningkatkan kesiapan operasional, sehingga evakuasi dapat dilaksanakan dengan cepat dan efektif, menjaga keselamatan pekerja migran meskipun situasi keamanan memburuk.

**Hambatan dalam Penerapan Strategi Manajemen Evakuasi Pekerja Migran Indonesia di Irak**

Ketidakstabilan politik yang terjadi di Irak dan Aljazair, termasuk konflik bersenjata dan ketegangan internal, menjadi hambatan utama dalam kelancaran prosedur evakuasi. Ketidakpastian situasi ini mengharuskan adanya penyesuaian strategi yang cepat dan fleksibel, yang terkadang sulit dilakukan dalam waktu singkat. Ketika ada faksi bersenjata yang memiliki agenda berbeda, proses evakuasi bisa tertunda karena pertimbangan politik yang kompleks. Situasi ini juga mempengaruhi kebijakan evakuasi, yang sering kali berubah seiring dengan dinamika politik. Birokrasi yang kaku dan kebijakan keamanan yang ketat sering kali menjadi hambatan utama dalam koordinasi yang efektif antara perusahaan dan otoritas lokal. Prosedur perizinan yang memakan waktu dapat menyebabkan penundaan dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan evakuasi. Pemerintah setempat terkadang memiliki kebijakan yang tidak sejalan dengan kebutuhan operasional perusahaan, memperburuk komunikasi yang dibutuhkan dalam situasi darurat. Perbedaan kepentingan dan keterbatasan dalam negosiasi dengan pihak lokal juga memperlambat proses evakuasi. Terbatasnya akses terhadap teknologi komunikasi dan informasi yang dibutuhkan untuk pemantauan dan manajemen evakuasi menjadi hambatan signifikan. Di wilayah yang rawan konflik, infrastruktur komunikasi dan jaringan informasi sering kali tidak tersedia atau tidak dapat diandalkan, menyulitkan pengambilan keputusan yang cepat dan tepat. Teknologi seperti sistem pelacakan GPS dan platform komunikasi digital sangat penting dalam evakuasi, namun jika akses ke teknologi tersebut terbatas, tim evakuasi akan kesulitan merespons dengan efektif. Infrastruktur yang tidak memadai di beberapa wilayah juga memperburuk hambatan ini, mengurangi efisiensi dan keamanan dalam manajemen evakuasi.

**Hambatan dan Tantangan Evakuasi Pekerja Migran Indonesia di Aljazair dan Irak**

**Hambatan di Aljazair**

1. Kebijakan Hukum dan Etika: Pendekatan militeristis dan operasi yang tertutup menghambat respons cepat, menyebabkan ketidakpastian.
2. Koordinasi dan Komunikasi: Komunikasi yang tidak efektif karena adanya perbedaan bahasa dan koordinasi yang buruk dengan otoritas lokal.
3. Kesiapan dan Pelatihan: Pelatihan yang tidak memadai dan kurangnya pemahaman prosedur evakuasi.
4. Penggunaan Teknologi: Pembatasan akses terhadap teknologi dan sistem informasi yang tidak terintegrasi dengan baik.
5. Keamanan dan Perlindungan: Keamanan fasilitas yang rendah dan perlindungan yang terbatas.

**Hambatan di Irak**

1. Kebijakan Hukum dan Etika: Ketidakstabilan hukum dan dominasi kesukuan mempengaruhi kebijakan evakuasi, sementara potensi konflik bersenjata menambah ketidakpastian.
2. Koordinasi dan Kerjasama: Koordinasi yang buruk dengan pemerintah dan faksi bersenjata serta bantuan diplomat yang terbatas.
3. Pelatihan dan Kesiapan: Kesiapan pekerja yang rendah dan kurangnya pelatihan berkala serta pemahaman prosedur evakuasi yang minim.
4. Penggunaan Teknologi: Infrastruktur komunikasi yang terbatas dan kendala bahasa serta budaya yang memperlambat proses evakuasi.
5. Keamanan dan Perlindungan: Risiko keamanan yang tinggi dan fasilitas perlindungan yang tidak memadai.

**Strategi Pengembangan Evakuasi**

1. Aljazair: Fokus pada koordinasi yang lebih baik melalui forum reguler, penggunaan sistem pelacakan cerdas, dan pelatihan berbasis skenario.
2. Irak: Meningkatkan negosiasi dengan faksi bersenjata, memperbaiki komunikasi dan teknologi, serta memperkenalkan prosedur evakuasi berbasis teknologi untuk mengatasi tantangan yang ada.

**KESIMPULAN**

Penerapan strategi manajemen evakuasi bagi pekerja migran Indonesia di Irak dan Aljazair menghadapi sejumlah hambatan yang signifikan, baik dari sisi ketidakstabilan politik, koordinasi dengan otoritas lokal, hingga keterbatasan penggunaan teknologi. Ketidakpastian politik yang melibatkan konflik bersenjata dan ketegangan internal mengharuskan adanya penyesuaian strategi evakuasi yang cepat dan fleksibel, namun hal ini sering kali sulit dilakukan mengingat situasi yang berubah-ubah. Hambatan lainnya muncul dari birokrasi yang kaku serta kebijakan keamanan yang ketat di kedua negara, yang menghambat komunikasi dan koordinasi yang efektif antara perusahaan dan otoritas setempat. Selain itu, terbatasnya akses terhadap teknologi informasi dan komunikasi yang dibutuhkan untuk manajemen evakuasi juga mengurangi efisiensi dan memperlambat respons terhadap situasi darurat.

Di Aljazair, hambatan utama terkait dengan pendekatan militeristis yang menghambat respons cepat dan ketidakpastian operasional yang diakibatkan oleh kebijakan tertutup. Sementara itu, di Irak, ketidakstabilan hukum yang dipengaruhi oleh dominasi kesukuan dan konflik bersenjata meningkatkan ketidakpastian kebijakan evakuasi. Keterbatasan pelatihan dan kesiapsiagaan pekerja, serta minimnya pemahaman terhadap prosedur evakuasi, menjadi tantangan tambahan yang memperburuk situasi.

Namun, meskipun ada banyak hambatan, beberapa langkah strategis dapat diambil untuk mengatasi tantangan tersebut. Di Aljazair, fokus pada peningkatan koordinasi melalui forum reguler, penggunaan sistem pelacakan cerdas, dan pelatihan berbasis skenario dapat meningkatkan kesiapsiagaan. Di Irak, strategi pengembangan evakuasi harus melibatkan peningkatan negosiasi dengan faksi bersenjata, perbaikan dalam sistem komunikasi dan teknologi, serta penerapan prosedur evakuasi berbasis teknologi yang lebih efisien. Dengan demikian, meskipun tantangan yang ada cukup besar, penerapan strategi manajemen evakuasi yang terintegrasi dan berbasis pada teknologi serta koordinasi yang baik dapat memastikan keselamatan pekerja migran dan mempercepat respons dalam situasi darurat.

### DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2019). **Manajemen Risiko dan Evakuasi dalam Situasi Krisis**. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). (2020). **Panduan Evakuasi untuk Pekerja Migran Indonesia di Negara Berisiko Tinggi**. Jakarta: BNPB.

David, P., & Purwanto, A. (2021). **Evaluasi Strategi Evakuasi Pekerja Migran di Timur Tengah**. Jurnal Keamanan Nasional, 15(2), 45-58.

International Organization for Migration (IOM). (2022). **Humanitarian Evacuations and the Role of Technology**. Geneva: IOM Publications.

Kurniawan, S. (2018). **Strategi Penanggulangan Krisis di Negara Berisiko Tinggi: Kasus Pekerja Migran Indonesia di Timur Tengah**. Jurnal Manajemen Krisis, 12(1), 35-50.

Rahman, F., & Santosa, B. (2023). **Peningkatan Kesiapsiagaan Pekerja Migran Indonesia dalam Proses Evakuasi di Negara Berisiko Tinggi**. Jurnal Ilmu Sosial dan Politik, 20(3), 90-104.

Soediono, S. (2020). **Manajemen Evakuasi: Teori dan Praktik dalam Situasi Darurat**. Surabaya: Penerbit Ilmu Manajemen.

Widodo, S. (2017). **Penggunaan Teknologi dalam Proses Evakuasi Pekerja Migran Indonesia**. Jurnal Teknologi dan Manajemen, 8(4), 121-135.

### REFERENSI

**Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia (Kemenlu RI)**. Laporan tahunan tentang perlindungan pekerja migran Indonesia di luar negeri. Jakarta: Kemenlu RI. (2023).

**Pertamina**. Laporan evakuasi pekerja migran Indonesia di Aljazair dan Irak. Jakarta: Pertamina. (2022).

**World Bank**. **Global Trends in Migration and Humanitarian Crises**. Washington D.C.: The World Bank Group. (2021).